

Konsep Pendidikan Agama pada Anak Usia Dini (Dalam Tinjauan Psiko-Pedagogis)

Imaduddin^{1*}, Zainal Abidin²

^{1,2}Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah

¹imaduddinsabran77@gmail.com, ²lpdialmadaniyah@gmail.com

Received: Mey 2022

Revised: June 2022

Approved: June 2022

*) Corresponding Author
Copyright ©2022 Authors

Abstract

Spiritual education for children is the main capital that can influence the child's soul towards its development. If not implemented, the child will be naughty, difficult to manage and the child will likely be far from religion. Therefore it is appropriate if we immediately look for a solid foundation instilled from an early age. So that children's education is not smeared with dirty treatment, there are two concepts of the teachings of the Prophet Muhammad whose meanings are very solid and have a close connection with educational goals, namely "Faith and Taqwa". Taqwa is a principle, while faith is a statement of justification with the heart so that humans are free from sin. This research aims to find out how educators can educate children at an early age based on religion by harmonizing it in their psycho-pedagogy. This research is a type of library research, namely research that uses literature (books) as reference material, then tries to explain and analyze the data. From all the results of the data that have been collected, the Concept of Religious Education in Early Childhood (In Psycho-Pedagogical Review), namely: The Educator or Parents can determine the child when he is still an early age, both parents are responsible for caring for, caring for and educating their children with full attention without exception so that they become children who are religious, pious, physically and spiritually healthy, intelligent, skilled, active, creative, polite, compassionate, responsible and responsive to the challenges of the times.

Keywords: Religious Education, Early Childhood, Psycho-Pedagogical

Abstrak

Pendidikan rohani bagi anak merupakan modal utama yang dapat mempengaruhi jiwa anak dalam menuju perkembangannya. Jika tidak dijalankan, anak akan nakal, sukar diatur dan kemungkinan anak tersebut akan jauh dari agama. Oleh karena itu tepatlah apabila kita segera mencari landasan yang kokoh yang ditanamkan sejak usia dini. Agar pendidikan anak tidak terlumuri dengan perlakuan kotor, terdapat dua konsep ajaran Rasulullah Saw yang maknanya sangat padat dan memiliki kaitan erat dengan tujuan pendidikan yaitu "Iman dan Taqwa". Taqwa merupakan asas, sedangkan Iman merupakan pernyataan pembenaran dengan kalbu sehingga manusia terbebas dari perbuatan dosa. Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana sang pendidik bisa mendidik anak pada usia dini dengan berdasarkan agama dengan menselaraskannya dalam psiko-pedagogisnya. Penelitian ini adalah jenis penelitian *library research* yaitu penelitian yang menjadikan literatur (buku-buku) sebagai bahasan rujukan, kemudian diusahakan adanya penjelasan dan analisa terhadap data tersebut. Dari semua hasil data yang telah terkumpul Konsep Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini (Dalam Tinjauan Psiko-Pedagogis) yaitu : Sang Pendidik atau Orang Tua dapat

menentukan anak disaat ia masih usia dini, kedua orang tua bertanggung jawab untuk merawat, mengasuh dan mendidik anaknya dengan penuh perhatian tanpa terkecuali sehingga menjadi anak yang beragama, bertaqwa, sehat jasmani dan rohani, cerdas, terampil, aktif, kreatif, sopan, penyayang, bertanggung jawab serta tanggap terhadap tantangan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Agama, Anak Usia Dini, Psiko-Pedagogis

Pendahuluan

Kehadiran seorang anak mampu memberikan kebahagiaan kepada sebuah keluarga dan merupakan karunia Allah yang wajib disyukuri. Anak adalah karunia atau titipan yang Allah berikan kepada setiap para orang tua. Menumbuhkan seorang anak menjadi generasi yang berbudi luhur, berakhlakul karimah menjadi anak sholih sholihah merupakan pekerjaan rumah bagi para orang tua.¹ Sebagai karunia Allah, tentu wajib menerima dengan gembira dan mensyukurinya. Rasa syukur yang diungkapkan kepada-Nya tidak cukup hanya berupa ucapan terima kasih belaka, melainkan wajib dibuktikan pula dengan penuh kasih, mengasuhnya dengan baik dan mendidiknya dengan benar sesuai dengan syari'at yang telah digariskan.²

Mendidik anak pada hakekatnya merupakan usaha nyata dari pihak orang tua dalam rangka mensyukuri karunia Allah SWT serta mengemban amanat-Nya, sehingga anak tetap menjadi sumber kebahagiaan, mampu menjadi penerus keturunan yang baik, mampu menjadi pelestari pahala setelah orang tua meninggal dunia dan mampu menjadi manusia yang mandiri. Usaha nyata pihak orang tua dimaksud adalah mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak. Potensi anak secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu potensi rohaniah dan potensi jasmaniah. Potensi rohaniah meliputi potensi pikir, potensi rasa dan potensi karsa, sedangkan potensi jasmaniah meliputi potensi karsa dan potensi sehat.³ Usaha pengembangan potensi ini tidak boleh tidak harus diutamakan agar dapat menjadi landasan bagi tumbuh kembang potensi yang lain, dan hendaklah dilaksanakan secara nyata oleh orang tua agar masing-masing potensi yang ada pada diri anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar, selaras dan seimbang. Setiap anak yang terlahir ke dunia ini menurut pandangan Islam telah membawa fitrah Islamiyah. Maka setiap orang tua muslim wajib menyelamatkannya dengan usaha-usaha yang nyata. Rasulullah Saw. bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah ra :

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه

1 Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Sejak Dini*, A, HBa'dillah Press, Jakarta, 2002, hlm. 29

2 *Ibid*, hlm. 34.

3 M. Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Damhaan Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2002, hlm.

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuat Yahudi, Nasrani dan Majusi." (HR. al-Bukhari⁴)

Kata fitrah dalam hadits tersebut menurut para ulama adalah fitrah Islamiah. Semua anak yang terlahir ke dunia ini telah memiliki potensi akidah Islamiyah, siap menjadi manusia yang mempedomani Islam dalam hidup dan kehidupannya. Fitrah beragama pada fase usia dini itu akan berkembang seiring dengan perkembangan yang dilalui manusia. Pada konteks ini perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.⁵ Hal itu benar bahwa sewaktu anak lahir, ia belum memiliki kesadaran ber-agama. Lewat kontak dengan lingkungan hidupnya, hubungan dengan orang tuanya, keluarganya serta masyarakatnya, kesadaran beragama tahap demi tahap bergerak maju menuju keraatangan. Apabila sudah matang pada akhirnya akan meraih predikat insan kamil dengan tidak menafikan adanya tantangan dan gangguan yang cepat merubah warna dan menyimpang dari realisasi fitrah dasar tersebut.⁶

Pendidikan rohani bagi anak merupakan modal yang dapat mempengaruhi jiwa anak didalam menuju perkembangannya. Bila pendidikan ini tidak dijalankan oleh pendidik atau orang tua, anak akan nakal, sukar diatur dan kemungkinan anak tersebut akan jauh dari agama. Oleh karena itu tepatlah apabila kita segera mencari landasan yang kokoh yang ditanamkan sejak usia dini. Agar pendidikan anak tidak dilumuri dengan tangan kotor. Dalam Islam sendiri kita menemukan dua konsep ajaran Rasulullah Saw. yang maknanya sangat padat dan memiliki kaitan erat dengan tujuan pendidikan yaitu "iman dan taqwa"⁷ kedua konsep itu tidak dapat dipisahkan. Taqwa merupakan asas, sedangkan iman merupakan pernyataan pembenaran dengan kalbu sehingga manusta terbebas dari dosa.

Pandangan Islam sendiri menganggap bahwa anak adalah amanat dari Allah yang dititipkaa kepada orang tuanya.⁸ Pandangan ini menyiratkan adanya keterpautan eksistensi anak dengan al-Khaliq maupun dengan kedua orang tuanya, Istilah amanat mengimplikasikan keharusan menghadapi dan memperlakukannya dengan sungguh-sungguh, hati-hati, teliti dan cermat. Sebagai amanat anak hams dijaga (direksa), dibimbing dan diarahkan selaras dengan apa yang diamanatkan. Para ahli psikologi telah melakukan

4 Fuaduddin TM. *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*. Lembaga Agama dan Jender, Jakarta, 1999, hlm. 20.

5 Elizabeth Harlock, *Development Psycology*, Terjemah, Istiwidayanti, Psikologi Perkembangan, Erlangga, Jakarta, 1991, him. 2.

6 Imam Bawani, *Ilmu Jiwa Perkembangan dalam Kontek Pendidikan Islam*, Bina Ilmu, Surabaya, 1991, hlm. 29.

7 Muhammad Al-Quthb. *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1993, hlm. 10. ⁸ *Ibid*, him. 11.

penelitian secara mendalam tentang kejiwaan manusia dan mengidentifikasi perubahan tahap pertumbuhan anak dan watak mereka yang utama serta merinci jenis-jenis naluri yang menguasai tingkah laku anak dalam setiap tahap pertumbuhan itu. Mereka juga menjelaskan lebih terperinci tentang kebutuhankebutuhan anak dan bagaimanapun memuaskannya.

Pada waktu lahir, anak belum tentu beragama karena belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan ber-Tuhan, isi, warna dan corak perkembangan kesadaran beragama anak sangat dipengaruhi oleh keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan orang tuanya. Keadaan jiwa orang tua sudah berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak sejak janin dalam kandungan. Selaras dengan perkembangan kepribadian, kesadaran beragama seseorang juga menunjukkan adanya kontinuitas atau berlanjut dan tidak terputus, dan setiap fase anak memiliki ciri-ciri tertentu.⁸

Pendidikan pada anak yang dilakukan sejak dini akan sangat berpengaruh pada kehidupan berikutnya, maka urgensi pendidikan anak sejak dini terlebih dahulu haruslah mempertimbangkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan dan mempersiapkan anak didik untuk kehidupan dunia dan akhirat, membentengi secara total terhadap semua bidang, baik perkembangan fisik, kejiwaan, kecerdasan, sikap sosial, akhlak maupun spiritual. Pendidikan Agama Islam merupakan sarana utama yang harus dioptimalkan dalam mempersiapkan generasi muslim, karena penyesatan ajaran Islam disebabkan oleh jauhnya umat dari metode Pendidikan Islam, untuk meluruskannya kembali tidak ada jalan lain kecuali dengan Pendidikan Islam pula. Pendidikan Islam adalah ketentuan Allah yang ditetapkan untuk manusia (“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka sendiri yang merubahnya”) (QS. ArRad : 11).⁹ Meskipun memerlukan waktu yang lama, juga banyak tantangannya, bagaimanapun pendidikan tetap sebagai sarana utama untuk melakukan perubahan masyarakat.

Saat penting dalam pendidikan adalah masa kanak-kanak, semakin sedikit umur anak, semakin besarlah peranan pendidikan karena mereka lebih dekat kepada fitrah, Disini penulis membatasi pendidikan pada anak usia 0 sampai 6 tahun, yaitu sebelum usia *tamyiz*. Keterlambatan pendidikan dalam mengantisipasi pertumbuhan anak akan menambah beban

8 Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, SinarBaru Al Gensindo, Bandung, 1995, hlm. 40.

9 Al-Quran, Surat Ar-Rad Ayat 11, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Quran, *AlQur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1992. hlm. 370.

para pendidik, dalam situasi seperti itu pendidik harus menghancurkan pemahaman yang mengotori kefitrahan serta perkembangan anak seperti yang dikehendaki penciptanya.

Jean Jacques Rousseau (1745), pendidik dan filsuf, dalam bukunya *Emile ou L'education*, ia menguraikan pikiran-pikirannya tentang pendidikan anak yang mengatakan “segala-galanya adalah baik sebagaimana keluar dari tangan Sang Pencipta, segala-galanya memburuk dalam tangan manusia”.¹⁰ Dari ucapan Rousseau itu terkandung suatu pengertian yang beranggapan bahwa apa-apa yang diperoleh anak menurut alamnya selalu dipandang yang terbaik baginya, tetapi keasliannya akan menjadi rusak bila ditangani manusia. Campur tangan manusia itu dapat merusak perkembangan anak itu sendiri. Oleh karena itu para pendidik perlu membekali dirinya dengan pengetahuan tentang kejiwaan anak didiknya. Pendidik yang mampu memahami jiwa anak didiknya, dapat menunjang upaya pendidikan dalam usahanya mencapai tujuan yang lebih baik.

Keluarga, sekolah dan masyarakat, merupakan pusat pendidikan. Namun diantara ketiganya keluargalah yang paling kuat pengaruhnya.¹² Karena seorang anak akan masuk Islam pada awal masanya, juga karena waktu yang dihabiskan anak dalam keluarga lebih banyak dibandingkan dengan waktu di tempat lain, maka kedua orang tua yang paling banyak berpengaruh terhadap anak. Anak-anak sangat membutuhkan perkembangan yang dinamis di masa pertumbuhannya, karena anak dilahirkan tidak dalam keadaan lengkap dan tidak pula dalam keadaan kosong. Ia dilahirkan dalam keadaan fltrah, ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, akan tetapi ia telah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan kata hati, sebagai modal yang harus dikembangkan dan diarahkan kepada martabat yang mulia, mengisi dan menjadikan kehidupannya sebagai takwa kepada Allah.¹³ Bila orang tua berhasil merealisasikan tanggung jawabnya sebagai pendidik pertama, maka anak akan menjadi *waladun sholichun* dan akan memberikan kebahagiaan kepada orang tua, karena sedap dipandang, dan nyaman pula untuk diamati perilakunya, karena sesuai dengan apa yang digariskan ilahi. Dan manakala orang tuanya telah tiada, anak akan terus mendoakan dan meminta ampunan kepada Allah untuk kedua orang tuanya.

Demikianlah sedikit gambaran latar belakang tulisan ini, karena anak merupakan manusia baru yang menuju kedewasaan sesuai dengan pertumbuhan baik secara jasmani maupun rohani masa usia 0-6 tahun adalah masa pra sekolah, masa vital. Oleh karena itu peranan pendidik harus ada, yaitu untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan dengan jalan memberikan metode-metode yang baik dan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan

10 Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan*, (PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001,) hlm. 2.

perkembangan jiwa anak. Selain itu pendidikan agama yang ditanamkan sejak usia dini secara psikologis berpengaruh pada anak dalam kehidupan beragamanya pada fase berikutnya. Apabila orang tua kurang menyadari pentingnya pendidikan agama pada masa kanak-kanak, maka orang tua sebagai pendidikan dalam menanamkan pendidikan agama sudah dianggap mengabaikan prinsip-prinsip Pendidikan Islam. Maka atas dasar itulah penulis berusaha untuk meneliti dengan judul Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini yang sesuai dengan konsep Islam tetapi tidak mengabaikan aspek psikologis.

Hasil dan Pembahasan

A. Fase-Fase Pertumbuhan Anak Usia Dini

Anak adalah sosok individu unik yang mempunyai eksistensi, yang memiliki jiwa sendiri, serta memiliki hak untuk tumbuh berkembang secara optimal sesuai dengan kekhasan iramanya masing-masing. Perkembangan tersebut terjadi secara teratur mengikuti pola atau arah tertentu. Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap perkembangan selanjutnya. Prinsip tersebut merupakan tahap-tapahan atau fase-fase dalam perkembangan yang mempunyai arti sebagai penahapan atau pembabakan rentang perjalanan kehidupan individu yang diwarnai ciri-ciri khusus atau pola tingkah laku tertentu.¹¹

Dalam tahap perkembangan, selain tumbuh secara fisik, anak-anak juga berkembang secara kejiwaan. Ada fase-fase perkembangan yang dilaluinya dan anak menampilkan berbagai perilaku sesuai dengan ciri-ciri masing-masing fase perkembangan tersebut. Selain itu dalam setiap perkembangan, potensi anak akan semakin tumbuh dan akan memberikan kontribusi yang berharga bagi peradaban.¹²

Adapun fase-fase perkembangan yang perlu diketahui sehubungan dengan masa-masa penting pertumbuhan kepribadian anak, yaitu; masa bayi dan masa awal kanak-kanak.

1. Masa Bayi

Masa bayi adalah, dasar periode kehidupan yang sesungguhnya, pada masa inilah pola perilaku sikap dan ekspresi emosi banyak terbentuk. Ciri-ciri perkembangan pada masa tersebut, meliputi; perkembangan fisik, intelegensi, emosi, bahasa, bermain, pengertian kepribadian, moral dan kesadaran beragama.¹⁶ Berkaitan dengan ciri-ciri

11 Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, hlm. 20.

12 Sindunata, Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita, Kanisius, Yogyakarta, 2000, hlm. 92. ¹⁶ Syamsu Yusuf, Op. cit, hlm. 151.

perkebangan tersebut, maka mengapa dasar-dasar yang diletakkan pada masa bayi itu penting. Secara ilmiah, pentingnya pendidikan bayi pertama kali muncul dari karya Freud, yang berpendapat bahwa penyesuaian diri yang kurang baik dimasa dewasa, berpangkal pada pengalaman pada raasa kanak-kanak yang kurang baik. Ericson juga berpendapat bahwa "masa kanak-kanak merupakan kancha manusia untuk memulai fiingsinya sebagai manusia, tempat dimana kebaikan dan keburukan kita berkembang dengan lambat tetapi pasti dan tempat dimana sifat-sifat itu menjadi terasa".¹³

Sedangkan menurut Elizabeth B. Hurlock, setidaknya, ada empat alasan yang menyebabkan mengapa dasar-dasar yang diletakkan pada masa bayi itu penting. *Pertama*, berlawanan dengan tradisi, sifat-sifat yang buruk tidak berkurang dengan bertambahnya usia anak, sebaliknya pola-pola yang terbentuk pada permulaan kehidupan cenderung mapan, apakah itu sifat yang baik atau buruk, berbahaya atau bermanfaat. *Kedua*, kalau pola prilaku yang kurang baik atau kepercayaan dan sifat yang buruk mulai berkembang, maka semakin cepat hal-hal itu diperbaiki, akan semakin mudah bagi anak. *Ketiga*, karena dasar-dasar awal cepat berkembang menjadi kebiasaan melalui pengulangan, maka dasar-dasar itu akan selamanya mempengaruhi pribadi dan sosial. Keempat, karena faktor belajar dan pengalaman memainkan peran yang penting dalam perkembangan, hal itu dapat diarahkan dan dikendalikan sehingga perkembangannya sejajar dengan jalur yang memungkinkan terjadinya penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.¹⁸

2. Awal Masa Kanak-kanak

Awal masa kanak-kanak yang berlangsung dari 2-6 tahun, dimana pada masa tersebut anak sudah memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita dan mampu mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakan diri).¹⁴ Pada masa tersebut, oleh orang tua disebut sebagai usia yang problematis, menyulitkan atau mainan. Hal ini disebabkan karena belum cukupnya pengalaman seorang ibu (terutama pada anak pertama) dalam merawat anak, masa bayi sering membawa masalah bagi orang tua dan umumnya berkisar pada masalah perawatan fisik bayi. Dengan datangnya masa kanakkanak, sering terjadi masalah perilaku yang lebih menyulitkan dari pada masalah

13 Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan. Erlangga, Jakarta, 1999, hlm. 76. ¹⁸ Ibid, hlm. 76.

14 Syamsu Yusuf, Op. cit, hlm. 162.

perawatan fisik bayi. Ketergantungan bayi yang sangat mengundangi kasih sayang para orang tua dan hak-haknya.¹⁵

Sekarang berubah, anak tidak mau ditolong dan cenderung menolak ungkapan kasih sayang mereka. Disamping itu, diawal masa kanak-kanak ini, anak cenderung menghabiskan sebagian besar waktunya dengan bermain. Kesanggupan jiwa membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang telah ada, dinamakan fantasi. Anak-anak sangat luas dan leluasa fantasinya, artinya dapat membuat gambaran khayal yang banyak dan luar biasa sehingga orang dewasa menganggapnya mustahil, misalnya sapu dan tongkat diciptakan menjadi kuda-kudaan, kursi dibalikkan menjadi kereta kuda dan sebagainya. Tetapi mereka belum mampu membedakan antara gambaran pengamatan, gambaran ingatan, dengan gambaran fantasi, karena akal dan pengertian yang mereka miliki masih sederhana, sedangkan perasaan dan keinginannya sangat meluap-luap, cerita dongeng yang luar biasa isinya, berada diluar alam nyata, sangat menarik perhatian mereka itu dan cerita dongeng itu sangat penting bagi perkembangan kepribadiannya.¹⁶

Sebelum anak-anak bersekolah, permainan mempunyai peranan yang penting dalam kehidupannya, didalam permainan itu anak-anak kita lihat merdeka dan gembira, fantasi anak yang terutama memberikan kemungkinan kepada mereka itu untuk dapat mendirikan dunianya yang tersendiri itu. Dunia pikiran keinginan, kemauan dan perasaan dapat dihayati sepenuhnya dalam permainan-pemaiannya. Ia dapat tenggelam dalam lubuk fantasinya itu dan dunia kenyataan tidak menghalanginya sedikit juga. Ciri lain yang paling menonjol dalam periode ini adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang lain. Namun meskipun kecenderungan ini tampak kuat, tetapi anak lebih menunjukkan kreativitas dalam bermain.¹⁷

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini

1. Faktor keturunan. (*hereditas*)

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari

15 Ibid, him. 190.

16 Fuaduddin, Op. cit hlm. 26.

17 Elizabeth B. Hurlock, Op. cit, him. 121.

pihak orang tua melalui gen-gen.¹⁸ Warisan atau keturunan memiliki peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ia lahir ke dunia ini raembawa berbagai ragam warisan yang berasal dari Ibu bapaknya, atau nenek dan kakeknya, warisan (keturunan atau pembawaan) tersebut yang paling penting antara lain : bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, inteligensi, bakat, sifat-sifat, atau watak dan penyakit warisan yang di bawa anak sejak dari kandungan sebagian besar berasal dari kedua orang tuanya dan selebihnya berasal dari nenek dan moyangnya dari kedua belah pihak (Ibu dan Ayahnya). Hal ini sesuai dengan hukum mendel yang dicetuskan Gregor mendel (1857) setelah mengadakan percobaan perkawinan berbagai macam tanaman dikebunnya. Hukum mendel ini juga berlaku untuk manusia. Warisan yang diterima anak tidak selamanya berasal dari kedua orang tuanya, tetapi dapat juga dari nenek atau kakeknya. Misalnya seorang anak memiliki sifat pemaarah, itu tidak dimiliki oleh ibu-bapaknya tetapi kakeknya.¹⁹

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor, namun keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak sebagai dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa.²⁰ Hal tersebut mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap keturunan dalam pertumbuhan dan perkembangan pada usia selanjutnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an yang mengisahkan bagaimana Allah mengutamakan keluarga Ibrahim dari Sekalian alam sebagai hasil dari keturunan yang saleh yang terus turun kepada generasi berikutnya;

ان الله اصطفى اءادم ونوحا وال ابراهيم وال عمران وعلى العالمين

"Sesungguhnya Allah memilih Adam, Nuh, dan keluarga Ibrahim dan keluarga Imron dari seluruh alam (yaitu) satu keturunan yang sebagiannya dari yang lain, Dan Allah maha mendengar lagi maha melihat."²¹

Kemudian dicontohkan Nabi Ibrahim

ووهبنا له اسحاق ويعقوب نافلة وكلا جعلنا صالحين. وجعلناهم ائمة يهدون بامرنا واوحينا اليهم فعل الخيرات واقام الصلاة وايتاء الزكاة وكانوا لنا عابدين.

18 Syamsu Yusuf., Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Rosda Karya, Bandung, 2000, him. 71.

19 Ibid, hlm. 121.

20 Fuaduddin, Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam. Lembaga Kajian Agama dan Indera.

Jakarta, 1999, hlm. 5.

21 Al Qur'an Surat Al Imron 33

"Dan kami telah memberikan kepadanya, Ibrohim, Ishak dan Yakub, sebagai suatu anugerah dari pada kami. Dan masing-masing kami jadikan orang-orang yang saleh, kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami yang telah kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebaikan, mendirikan sholat, menuaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah".²²

Dari sinilah kita mengetahui bahwa faktor keturunan mempunyai pengaruh yang sangat besar, meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor. Hal ini dikarenakan masih ada unsur-unsur faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti; faktor keluarga dan masyarakat.

2. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. bagi anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya.²³

Faktor yang paling penting di dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah teladan dari orang tuanya. Anak-anak akan mengamati, berusaha meniru, melakukan kesalahan, melupakan dan untuk sesaat anak-anak akan berusaha untuk mencari ide alternatif serta kemudian mempolakan dirinya kepada model orang tuanya. Tetapi harus di akui bisa jadi kontra produktif, bila para orang tua tidak memberikan teladan yang tidak baik. Teladan orang tua jauh lebih membekas dari semua kata yang mereka ajarkan.²⁴ Penanaman prinsip-prinsip musyawarah, keimanan, saling menolong, kewibawaan seorang ayah dalam keluarga, sikap yang muda menghormati yang tua, yang tua mengasihi yang lebih muda, itu semua merupakan teladan yang perlu di tanamkan pada seorang anak pada masa awal kanak-kanak. Dia akan tumbuh berkembang sesuai dengan dasar-dasar di atas.³⁰

3. Pengaruh masyarakat

Lingkungan ketiga yang mempengaruhi perkembangan anak adalah lingkungan masyarakat, selain pendidikan dalam keluarga dan sekolah masyarakat dapat dikatakan suatu alat pendidikan yang tidak kalah pentingnya dari keluarga dan sekolah. \

22 A1 Qur'an Surat Al Anbiya 72-73.

23 Jalaluddin, Psikologi Agama, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm. 220.

24 Norma Tarazi, Wahai Ibu Kenali Anakmu, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2001 him. 166. ³⁰ Khatib Abduld Santhut, Menumbuhkan Sikap Social, Moral, dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim , Mitra Pustaka. Yogyakarta, 1998, him. 33.

Disini sepiantas peranan lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya, lebih besar dalam perkembangan kepribadian anak baik dalam bentuk positif maupun negatif.²⁵ Hal ini, disebabkan karena adanya interaksi antara anak sebagai individu dan masyarakatnya sehingga dalam perkembangan anak sangatlah penting dan tidak boleh diabaikan begitu saja akan pengaruh faktor lingkungan masyarakat sekitar.²⁶ Karena boleh jadi anak yang tadinya penurut, baik akan tetapi karena lingkungan masyarakat yang kurang baik anak akan bersikap sebaliknya.

C. Perkembangan Pada Anak Usia Dini

Pengertian pertumbuhan akan berkaitan dengan aspek fisik yakni aspek-aspek yang dapat diukur, dihitung, dilihat atau diamati dengan jelas. Seperti perkembangan secara biologis anak akan selalu mengalami pertumbuhan secara fisik. Sedangkan perkembangan yang berkaitan dengan aspek psikis, yakni sesuatu yang lebih berhubungan dengan unsur internal dalam diri individu. Sebagai contoh perkembangan psikologis, pada anak akan selalu ditandai dengan kebutuhan kasih sayang, perhatian, dari orang sekitarnya. Perkembangan sosial anak, anak membutuhkan hidup bersama dan kemampuan menyesuaikan diri. Perkembangan keagamaan anak di sini mulai dengan kebutuhan pedoman dalam hidupnya.²⁷ Tahap perkembangan pada anak tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Biologis

Secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah. Segala gerak dan tanduknya ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa yang ada di sekelilingnya. Dengan kata lain ia belum dapat berdiri sendiri karena manusia bukan makhluk instingtif, keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna untuk di fungsikan secara maksimal.²⁸

Pada tahun pertama pertumbuhan fisik sangat cepat sedangkan tahun kedua mulai mengendur, pola perkembangan bayi pria dan wanita sama, tinggi badan secara proporsional lebih lambat daripada pertumbuhan berat badan. Selama tahun pertama dan

25 Jalaluddin, Op. cit, him. 222.

26 Ibid, him. 208.

27 Syamsu Yusuf, Op. cit, hlm.19

28 Jamaluddin, Psikologi agama, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 64.

lebih cepat pada tahun kedua, dari 20 gigi seri, kira-kira 16 telah tumbuh selama masa bayi berakhir, Gigi pertama muncul kira-kira pada usia 6-8 bulan, gigi seri bawah muncul lebih dahulu kemudian menyusul tumbuhnya gigi seri bagian atas. Pada umur satu tahun, rata-rata bayi mempunyai 4 sampai 6 gigi dan pada umur dua tahun 16 gigi. Pertumbuhan otak tampak dengan bertambah besarnya ukuran tengkorak kepala diperkirakan seperempat dari berat otak orang dewasa dicapai pada usia sembilan bulan dan tiga perempat pada akhir tahun kedua.²⁹

Organ keinderaan berkembang dengan cepat selama masa bayi dan sanggup berfungsi dengan memuaskan sejak bulan-bulan pertama dari kehidupan. Dengan berkembangnya koordinasi otot-otot mata pada bulan ketiga maka bayi telah sanggup melihat dengan jelas. Alat indera lainnya yang berkembang ialah pendengaran dan penciuman. Fungsi-fungsi fisiologis, masa bayi merupakan masa di mana dasar pembinaan pola-pola fisiologis, seperti makan, tidur, dan buang air, harus terbentuk, walaupun pembentukan pembiasaan tidak di selesaikan pada masa akhir bayi.³⁰

Perkembangan penguasaan otot-otot mengikuti pola yang jelas dan dapat diduga yang ditentukan oleh hukum arah perkembangan. Menurut hukum ini, penguasaan atau pengendalian otot-otot pada bagian kepala lebih dahulu dan selanjutnya pada bagian kaki sekitar 100-110 cm. Tulang kakinya tumbuh dengan cepat, namun pertumbuhan tengkoraknya tidak secepat usia sebelumnya. Pertumbuhan tulang-tulangnya semakin besar dan kuat, pertumbuhan giginya semakin lengkap dan komplet sehingga dia sudah menyenangi makanan padat, seperti daging, sayuran, buah-buahan dan kacang-kacangan. Anak pra sekolah umumnya sangat aktif, karena mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan seudiri.³¹

Pertumbuhan otaknya pada usia lima tahun sudah mencapai 75% dari ukuran dewasa, dan 90% pada usia enam tahun. Pada usia ini juga terjadinya pertumbuhan " *myelinization* " (lapisan urat syaraf dalam otak yang terdiri dari bahan penyekat berwarna putih, yaitu myelin), secara sempurna lapisan urat saraf ini membantu transmisi

29 Proses Penciptaan Manusia.

30 Ibid, hlm.

31 Ibid, hlm. 32.

impuls-impuls syaraf secara cepat, yang memungkinkan pengontrolan terhadap kegiatan motorik lebih seksama dan efisien.³²

2. Perkembangan Jiwa Anak

Masa kanak-kanak di kenal sebagai masa egosentris karena pada masa ini anak-anak berada pada masa ketidak seimbangan karena keluar dari fokus dalam arti bahwa anak mudah terbawa ledakan-ledakan emosional. Sehingga sulit di bimbing dan di arahkan.

“Seorang anak tidak mempunyai perasaan bahwa kebutuhannya punya hambatan yang wajar kalau ia menyukai sesuatu ia ingin agar di puaskan sepenuhnya. Dia tidak mengekang keinginan itu dan juga tidak mau jika seseorang membatasi keinginan tersebut. Dia tidak akan berusaha untuk menyesuaikan, dengan konsep yang di miliki orang dewasa mengenai keharusan adanya hukum-hukum alam. Dia bahkan tidak mengerti bahwa hal-hal tersebut ada. Ia tidak dapat membedakan apa yang mungkin dan mana yang mustahil, akibatnya ia tidak mengerti bahwa realitas menetapkan berbagai kendala terhadap keinginan-keinginan yang tak mungkin di atasinya. Dalam pandangan anak segala sesuatu harus tunduk padanya ia tidak mau diganggu oleh hambatan-hambatan benda dan juga oleh manusia.³³

Anak suka meniru segala sesuatu yang dilihatnya oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya menjadi teladan yang baik bagi anak dari permulaan kehidupannya. Jangan mengira karena anak masih kecil dan tidak mengerti apa yang terjadi di sekitarnya, sehingga kedua orang tua melakukan tindakan-tindakan yang salah di hadapartnya. Ini mempunyai pengaruh yang besar sekali pada pribadi anak. Akibat yang timbul dari kondisi psikologis yang demikian, anak-anak mudah marah dan melakukan tindakan yang kadang tidak rasional. Prilaku-priilaku yang muncul sehubungan dengan masa egosentris yaitu prilaku melawan otoritas orang tua , kasar dan agresif, prilaku berkuasa, mernikirkan diri sendiri, merusak dan membentuk prilaku negatif lainnya.⁴⁰

Perilaku melawan otoriter orang tua mencapai puncaknya pada usia tiga dan empat tahun. Perlawanan ini muncul apabila anakanak dipaksa untuk mentaati sesualu norma yang tidak diinginkanya. Selanjutnya anak-anak akan sangat agresif apabila keinginanya tidak tercapai, bahkan anak-anak akan kasar, menyerang, menyalahkan orang lain, dan memaki-maki dengan tujuan agar dia terlihat lebih pandai dan tidak kalah. Ledakan

32 Syamsu, Op.cit, hlm. 163.

33 Emile Durkem, Pendidikan Moral, Erlangga, Jakarta, 1990. ⁴⁰

Elisabeth B Hurlock, Op,Cit, hlm. 118.

amarah anak sering di sertai dengan tindakan merusak benda-benda di sekitarnya. Sehubungan dengan itu perlu juga bicaranya ketika berusia lima dan tujuh tahun, pada waktu imajinasinya melebihi penalaran, anak cenderung membual dan melebih-lebihkan pembicaraan, bahkan untuk memenuhi egonya anak-anak akan menghina dan mencaci maki terhadap segala bentuk perilaku di lingkungannya yang tidak ia sukai.

Banyak faktor yang mempengaruhi pada emosi anak, Elisabet B Horlogk menyebutkan :

“Besarnya keluarga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya emosi anak, pada keluarga yang lebih besar, sikap iri hati akan tumbuh. Dan pada keluarga yang lebih kecil biasanya cemburu akan kasih sayang orang tua akan lebih mendominasi. Selanjutnya lingkungan sosial rumah juga memainkan peran dan menimbulkan sering dan kuatnya rasa marah, jenis disiplin dan metode latihan juga berpengaruh terhadap amarah anak, Semakin orang tua otoriter, semakin besar kemungkinan anak untuk marah.³⁴

3. Perkembangan keberagamaan

Dalam pertumbuhan jiwa agama anak, diperlukan pengalaman-pengalaman keagamaan yang didapat sejak lahir dari orang-orang terdekat dalam hidupnya. Ibu, bapak, saudara dan keluarga, disamping pendidikan yang diberikan secara sengaja oleh guru-guru agama, pengalaman merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian dari pribadinya di kemudian hari. Menurut perhitungan ilmu kedokteran ternyata bahwa keadaan ibu yang sedang mengandung dan gizi makanannya, akan ikut menentukan kecerdasan dan kemampuan anak dalam bidang kecakapan dan ketrampilan nanti. Karena pada bulan-bulan terakhir dari janin itu, telah mulai terbentuk jaringan-jaringan otaknya. Makanan ibu yang cukup gizinya akan memberikan bahan yang cukup pula bagi janin yang dalam kandungannya itu. Sehingga dapatlah bertumbuh jaringan-jaringan otak secara wajar dan baik. Dengan demikian anak yang akan lahir dapat di harapkan mempunyai kemampuan otak yang wajar.³⁵

Anak mulai mengenal tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Sikap, tindakan, dan perbuatan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan keberagamaan pada anak. Sebelum anak dapat bicara ia telah dapat melihat dan mendengar kata-kata yang barang kali belum mempunyai arti sendiri bagi anak. Sesuai dengan pengamatannya terhadap orang tuanya, ketika mengucapkan Allah akan berarti maha kuasa, maha

34 Ibid,him. 119

35 Dr Zakiah Darajat, *Pendidikas Agama dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1998, hlm. 10-111.

penyayang, atau lainnya yang sesuai dengan orang tua ketika menyebutnya. Kata Allah yang tadinya tidak mempunyai arti apa-apa bagi anak, mulai mempunyai makna dengan apa yang tangkapnya dari orang tuanya.

Fowler memfokuskan penelitiannya pada struktur dan aspek-aspek formal kepercayaan itu, bukan pada isi kongkrit. Fokus formal yang strukturalistis ini mengandaikan suatu pemisahan teoritis antara isi dan struktur sebagaimana dianjurkan oleh Peaget dan Kohlberg. Sebagaimana diketahui secara umum penelitian Peaget tentang pengetahuan anak terutama tidak terpusat pada isi pengetahuan yang dapat dialihkan kepada anak. Misalnya isi pengetahuan kongkrit ilmu pengetahuan alam, logika, ilmu matematika dan sebagainya. Struktur operasi formal yang disusun oleh anak untuk mengatur dan mengerti pengalaman akan dunia sekitar, mendasari, menentukan dan mengkonstitusikan cara formal bagaimana mengerti dan mengenal lingkungan sekitar. Pemisahan yang sama antar isi dan struktur juga dilakukan oleh Kohlberg dalam studinya tentang perkembangan moral.

Mutu kepercayaan seorang anak tidak laah dibandingkan kepercayaan orang dewasa, tetapi polanya memang lain dan secara potensial kurang sempurna. karena alasan ini kita tidak boleh menafsirkan perkembangan kepercayaan sebagai serangkaian peristiwa progresif menurut model linear dalam evolusi yang menganggap tahap terakhir sebagai indeks kematangan yang secara praktis dapat digunakan sebagai tolak ukur seluruh tahap terdahulu yang dari kodratnya bersifat kurang dewasa dan kurang sempurna.

Tahap kepercayaan awal yang elemnter ditandai oleh cita rasa yang bersifat preverbal terhadap kondisi-kondisi eksistensi, yaitu rasa percaya dan setia yang elemnter pada semua orang dan lingkungan yang mengasuh sang bayi, serta pada gambaran kenyataan yang paling akhir selama tahun perama berkembanglah suatu keseluruhan interaksi timbal balik yang agak kompleks dan mantap antara bayi dan pengasuh yang sama.³⁶

Anak berumur dua tahun, kedewasaan atau ketuhanan dimengerti secara *pra antropomorf* artinya anak mencoba menerapkan berbagai ide seperti yang tak kelihatan, roh, udara, dan sebagainya. Untuk tnenggambarkan Allah yang mempengaruhi dunia yang secara fisik dan substansial. Tetapi biarpun Allah dilukiskan secara *antropomorf*, misalnya Allah bagaikan udara dimana-mana ia berada. Namun sangat mungkin anak

36 Ibid, hlm. 96

merasakan Allah sebagai sesuatu yang sungguh sebagai sifat pribadi. Misalnya saya mencintai-Nya, Allah berdiam di *lubuk* hatiku. Maka serfng pula Aflah dilukiskan menurut pola perbandingan *antropomorf*, sehingga pribadi Allah digambarkan terutama fisik-Nya.³⁷

Sikap anak-anak terhadap agama mengandung kekaguman dan penghargaan, bagi mereka upacara-upacara agama dan dekorasi rumah ibadah, lebih menarik perhatian. Anak-anak dalam kepercayaanya bersifat egosentris, artinya semua sembahyang dan doa-doa adalah untuk mencapai keinginan pribadinya, misalnya dia akan baik karena akan mendapat upah. Dia menggambarkan tuhan sebagai seorang yang akan menolongnya dalam mencapai sesuatu karena ia sudah di tolong oleh orang dewasa terutama oleh orang tuanya.

Dengan kondisi psikologis yang sudah tumbuh pikiran logisnya maka orang tua diperintahkan untuk menyuruh anaknya menjalankan kegiatan agama. Faktor pembiasaan, ajakan, dan himbauan sangat positif untuk mendukung perkembangan keberagamaanya, Akar penyebab perlunya pemberian motifasi karena pertimbangan kondisi kejiwaan anak yang masih membutuhkan bimbiflgan dan arahan orang tua atau belum tumbuh kesadaran dan kemandirian dalam kreatifitas sesuai dengan ciri yang yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *adeas concept an autorify*.³⁸

Dengan kata lain dapat kita sebutkan bahwa pembiasaan dan pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak, dan agama. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan menanamkan unsur-unsur positif dan pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatkan melalui pembiasaan itu akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya, dan semakin mudahlah memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru dikemudian hari. Jadi agama itu mulai dengan amanah, kemudian ilmiah atau penjelasan sesuai dengan perkembangan jiwanya dan datang pada waktu yang tepat.

4. Perkembangan Sosial.

Anak semenjak dilahirkan telah masuk dalam kelompok manusia. Dilahirkan ke dunia sebagai anak dari Ibu-Bapak yang mengasuh dan membesarkan, kemudian kadangkala dan mempunyai saudara lagi dalam keluarga manusia telah mempunyai

37 Ibid, hlm. 95

38 Dr Jalaluddin, Psikologi Agama, PT, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 68.

naluri untuk bergaul dengan sesamanya semenjak dia dilahirkan di dunia. Itu hubungan dengan sesamanya merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia.³⁹

Kemudian anak sebagai pribadi yang tumbuh dan berkembang di dalam proses perkembangannya memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain terutama dalam relasinya dengan ibu, ayah, kakak, keluarga dekat dan lingkungan tetangga. Namun dalam prosesnya anak berhubungan dengan manusia lainnya, itulah terjadi pengaruh timbal balik terhadap perilaku sosial anak.

Sejak anak berumur satu tahun, ia hanya dapat berhubungan dengan ibu, ayah, atau dengan orang dewasa lainnya yang tinggal bersama sama dirumah itu. Semua anggota keluarga mempunyai tugas tertentu untuk kepentingan si anak. Dalam perkembangan selanjutnya, kesanggupan berhubungan batin dengan orang lain makin lama tampaknya makin nyata perkembangan sosial barulah agak nyata bila ia memasuki masa kanak-kanak. Sekitar usia dua atau tiga tahun anak sudah mulai membentuk masyarakat kecil yang anggotanya terdiri dari dua atau tiga orang anak. Mereka bermain bersama walaupun sekelompok itu dapat bertahan dalam waktu yang relatif singkat. Dalam kegiatan semacam itu anak sudah menghubungkan dirinya dengan suatu masyarakat yang baru di dalamnya mulai terjadi perkembangan baru yaitu perkembangan sosial.⁴⁰

Masa kanak-kanak merupakan masa bergaul bagi anak-anak dari umur dua sampai enam tahun anak belajar melakukan hubungan sosial dengan orang diluar keluarganya, mereka belajar menyesuaikan diri dan bersikap sesuai dengan kelompoknya. Orang dewasa yang ada dilingkungannya, keluarga sering berperan sebagai teman bermain. Antara usia dua sampai empat tahun, anak akan menemukan kenyataan bahwa anggota keluarga tidak dapat atau tidak mau menyediakan waktu yang cukup untuk bermain dengannya. Akibatnya anak sangat mengharapkan hubungan dengan teman sebayanya. Namun bila tidak mendapat kesempatan bermain dengan temannya anak akan lebih menyendiri dan putus asa.

Dalam proses sosialisasi tidak setiap anak dapat mencapai target seperti yang dialami teman-temannya. Apabila ada diantara kelompok yang tidak bisa menyesuaikan diri maka hal ini akan menjadi problem yang sangat mengganggu perkembangan mentalnya. Selanjutnya sikap-sikap negatifistis itu muncul pada anak berusia tiga dan enam tahun. Ekspresi fisiknya, mirip dengan ledakan kemarahan, sikap-sikap yang

39 Dr. Soerjono Soekarno. SH, MA. Memperkenalkan Sosiologi.

40 Zulkifli L, Psikologi Perkembangan, Remaja Rosda Karya, Bandung, Tahun 2001, hlm. 45

muncul itu diantaranya, sikap agresif, dimana biasanya anak mengadakan permusuhan yang nyata, hal itu bisa berwujud serangan fisik. Maupun lisan terhadap pihak lain, yang biasanya terhadap anak kecil. Pertengkaran antar kelompok, mengejek kepada teman, membalasi dendam, perilaku sok kuasa, egoisentrisme, bahkan antagonisme terhadap lain jenis, merupakan sikap-sikap negatif yang muncul sehubungan dengan proses sosialisasi.

Anak dan proses interaksinya mempunyai bentuk perilaku sosial yang bermacam-macam. Ada yang bersifat aktif maupun yang bersikap pasif dan tingkah iaku lainnya yang terdapat dalam diri masing-masing anak. Meskipun demikian pada dasarnya yang terpenting adalah bagaimana proses interaksi itu berlangsung dengan kondisi dan situasi yang melengkapinya termasuk lawan interaksi dalam perkembangan kehidupan perilaku sosial anak terutama di awal pertumbuhan dan perkembangan mereka.

D. Peranan Psikologi Dalam Pendidikan

Pendidikan Islam dan psikologi tidak dapat di pisahkan, istilah kepribadian (*personality*) dalam *study* keislaman lebih dikenal dengan term al-Syakhsiyah. Syakhsiyah berasal dari kata *Syakh* yang berarti pribadi kata tersebut diberi *ya' nisbath* sehingga menjadi kata benda buatan (masdar *Shina'y*) Syakhsiyah yang berarti kepribadian. Dalam literatur keislaman, terutama pada khazanah klasik abad pertengahan, kata *syakhsiyah* (sebagai padanan dari Icepribadian) kurang begitu kenal. Terdapat beberapa alasan mengapa term itu tidak dikenal. Pertama, dalam al-Qur'an dan as-Sunnah tidak ditemukan term syaksiyah, kecuali dalam beberapa hadits disebutkan term *syakhsy* yang berarti pribadi (person), bukan kepribadian (personality). Kedua, dalam khazanah Islam klasik, para filosof atau sufi lebih akrab menggunakan istilah akhlaq. Penggunaan istilah ini karena ditopang oleh ayat al-Qur'an dan Hadits rasul. Ketiga, term *syakhsiyah* hakikatnya tidak dapat mewakili nilai-nilai fundamental Islam untuk mengungkap suatu fenomena atau perilaku batiniyah manusia. Artinya term syakhsiyah yang lazim dipakai dalam term psikologi kepribadian barat eksistensinya lebih pada deskripsi karakter, sifat, atau perilaku unik individu, sementara term akhlaq lebih menekankan pada aspek penilaiannya terhadap baik buruk suatu tingkah laku. *Syakhsiyah* merupakan akhlaq yang didevaluasi (tidak dinilai baik buruknya), sementara akhlaq merupakan syakhsiyah yang dievaluasi.⁴¹

Dalam sejarah umat manusia senantiasa muncul para ahli fikir yang menonjol dan pengaruhnya besar sekali terhadap trend perkembangan masyarakat masing-masing. oleh karena mereka berhasil mengamati kondisi dan situasi kehidupan masyarakat antara lain,

41 Kasijan, *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984, him 12

dari aspek-aspek psikologis yang dari padanya dicetuskan konsep-konsep pandangan serta pengarahannya trends perkembangan masyarakat kearah keselamatan hidupnya, meskipun diantaranya ada yang berhasil dan diantaranya menemui ketidak-puasan. Bahkan para nabi seperti nabi Muhammad saw. dalam membimbing dan mengarahkan kehidupan umatnya senantiasa menandakan diri pada faktor-faktor psikologis yang sesuai dengan trend, kemajuan perkembangan masyarakat. Setiap ajaran wahyu yang diberikan kepadanya mengandung aspek-aspek psikologis yang berlaku pada masanya. Itulah sebabnya antara lain al-Qur'an tidak diturunkan dengan sekaligus dalam satu periode, melainkan sesuai dengan kondisi dan situasi dinamika perkembangan. Disamping itu cara menyampaikan wahyu kepada umat, nabi juga mendasarkan pada faktor psikologis baik secara individual maupun secara kelompok sosial dan sebagainya.

1. Pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan atau karakter yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.^{42,43} Dengan demikian Pendidikan merupakan kata kunci untuk setiap manusia agar ia mendapatkan ilmu. Hanya dengan pendidikanlah ilmu akan didapat dan diserap dengan baik. Pendidikan juga merupakan metode pendekatan yang sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki fase tahapan dalam pertumbuhan. Selanjutnya tujuan pendidikan berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia, dan tujuan hidup ini pun berbeda-beda antara bangsa yang satu dengan yang lainnya.⁴⁴

Pengertian pendidikan Islam adalah dapat dipahami bahwa hasil yang dicapai dari pendidikan tersebut untuk kemajuan peradaban manusia yang membawa kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara sempurna (lahir dan batin, material, spiritual, dan moral) sebagai pencerminan dari nilai-nilai ajaran Islam. Adapun dasar-dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an, sunah nabi Muhammad SAW, kata-kata sahabat. kemaslahatan

42 Zuchdi, Darmiyati, *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif : Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*, Yogyakarta : UNY Press, 2010.hlm.

43 -3

44 Ratna Wilis. Dahar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Erlangga, 2006.hlm. 98

umat, nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat, dan hasil pemikiran para pemiktr Islam.⁴⁵

Sedangkan Dasar Pendidikan Islam adalah :

- a. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang *absolute*, yang eksistensinya, tidak mengalami perubahan walaupun intresprestasinya dimungkinkan, mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan, dan tempat. Al-qur'an dapat menjadi dasar pendidikan Islam karena didalamnya memuat sejarah pendidikan, al-Qur'an merupakan normatif teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam (QS. 21: 107).
- b. Sunah nabi SAW, konsepsi dasar pendidikan yang dicetuskan dan dicontohkan nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut; disampaikan sebagai *Rahmatan lH'alam* yang ruang lingkupnya tidak sebatas manusia tetapi juga lingkungan/makhluk biotik dan abiotik disampaikan secara *universal*, mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna bagi kegembiraan dan peringatan bagi umatnya (QS. 34: 28), apa yang disampaikan merupakan kebenaran yang mutlak (QS. 2: 119) dan keotentikan kebenaran itu terus terjadi (QS.15: 9), kehadiran nabi sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab atas aktifitas pendidikan (QS. 42: 48), perilaku nabi SAW tercermin sebagai uswarun hasanah (QS. 33: 21), masalah teknis praktis dalam pelaksanaan pendidikan islam diserahkan penuh kepada umatnya.
- c. Kemaslahatan masyarakat, maksudnya menetapkan peraturan yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an dan as-Sunah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan penolakan kerusakan dalam kehidupan masyarakat.
- d. Nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat, maksudnya suatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang dalam mengerjakan sesuatu perbuatan, karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Namun tidak semua nilai tradisi masyarakat dijadikan dasar ideal pendidikan Islam, dan dapat diterima setelah dieleksi terlebih dahulu.
- e. Hasil pemikiran muslim (*ijtihad*), maksudnya upaya yang sungguh- sungguh dalam memperoleh hukum syara' berupa konsep operasional melalui metode *istinbath* (deduktif maupun induktif) dari al-Qur'an dan as-Sunah.

45 Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam. Kajian Filosofis dan Karangka Dasar Oprasionalnya*, Bandung : Triganda Karya, 1993, hlm. 145

Tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu tujuan akhir, tujuan umum, dan tujuan khusus. Tujuan akhir berkaitan dengan penciptaan manusia dimuka bumi oleh Allah SWT, yaitu membenruk pribadi muslim yang sejati, memiliki kedalaman keilmuan, ketajaman pemikiran, dan keluasan pandangan, kekuatan iman yang sempurna, serta kemampuan berkarya melalui kerja-kerja kemanusiaan dalam multi dimensi kehidupan, manusia-manusia yang sampai pada derajat didikan adalah sampai pada darajat *ma'rifatullah* yang diberi gelar *khalifatullah fi al-'ard*. Tujuan umum pendidikan Islam adalah berkenaan dengan oprasionalisasi dari pribadi khalifatullah tersebut, yaitu menghindarkan segala belenggu yang bias menghambat pembentukan muslim sejati dan berusaha membentuk pribadi dengan mengembangkan berbagai fitrah (jasad, roh, pikiran, naluri, dan sebagainya) yang dimiliki manusia, dan diusahakan selama berada didalam lembaga pendidikan hingga mencapai kedewasaan dalam ukuran fikir, dzikir dan amal. Dan tujuan khusus pendidikan Islam berkenaan dengan penjabaran dari sebagian aspek-aspek pribadi khalifatullah yang hendak diusahakan melalui pemberian berbagai kegiatan tertentu dalam setiap pentahan proses pendidikan.⁴⁶

Dengan demikian hakekat pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan dan pengembangan fikir, dzikir dan kreasi manusia melalui bimbingan dan pengajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam alQur'an dan as-Sunnah sebagai dasarnya dengan tujuan untuk membentuk khalifatullah fil 'ardhi. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam senantiasa bersambung dan tanpa batas. Hal ini karena hakekat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan consensus universal yang ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya dengan istilah *life long education*. Menurut Hasan Langgulung tugas pendidikan Islam adalah sebagai berikut: (a) pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi, (b). pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya, (c). pendidikan dipandang sebagai interaksi antara potensi dan budaya.⁴⁷ Tugas pendidikan agama Islam adalah membantu membina anak didik kepada ketaqwaan dan akhlaqul karimah yang dijabarkan dalam kompetensi yaitu keimanan, keislaman, dan multi aspek keihlanan. Selain itu juga tugas pendidikan Islam mempertinggi kecerdasan dan kemampuan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, beserta manfaat dan aplikasinya dan dapat meningkatkan kualitas hidup dengan memelihara,

46 Bawani, Imam, *Cendiklawan Muslim dalam Perspektif pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1991. hlm. 19

47 Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam. Kajian Filosofis dan Karangka Dasar Oprasionalnya*. Bandung : Triganda Karya, 1993. him. 138 ⁵⁴ Bawani, Imam, *Cendikiawan Muslim..*

mengembangkan, serta meningkatkan kualitas hidup dengan memelihara, mengembangkan, serta meningkatkan budaya hidup.⁵⁴ Adapun fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala aktifitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan Islam tersebut dapat tercapai dan berjalan dengan lancar.

2. Psikologi

Ditinjau dari ilmu bahasa, perkataan psikologi ini berasal dari perkataan *Psiche* yang diartikan jiwa dan perkataan *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Karena itu perkataan psikologi sering diartikan atau diterjemahkan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa atau disingkat dengan ilmu jiwa.⁴⁸

Namun demikian sementara ahli ada yang kurang berpendapat bahwa pengertian psikologi itu benar-benar sama dengan ilmu jiwa, walaupun ditinjau dari arti kata kedua istilah itu sama. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Gerungan didalam buku yang berjudul pengantar psikologi umum yang dikarang oleh Bimo Walgito. Menurut Gerungan arti kata kedua istilah itu menurut isinya sebenarnya sama, sebab kata *psychology* itu mengandung kata *psyche*, yang dalam bahasa Yunani berarti jiwa dan kata *logos* dapat diterjemahkan dengan kata ilmu, sehingga istilah ilmu jiwa itu merupakan terjemahan belaka dari pada istilah *psychologi*. Walaupun demikian, namun kami pergunakan kedua istilah berganti-ganti. dan dengan kesadaran adanya perbedaan yang jelas dalam artinya yaitu:

- a. Ilmu jiwa itu merupakan istilah bahasa Indonesia sehari-hari dan yang dikenal tiap-tiap orang, sehingga kami pun menggunakan dalam artinya yang luas dan lazim dipahami orang. Sedangkan kata *psychology* itu merupakan suatu istilah ilmu pengetahuan suatu istilah yang *scientific*, sehingga kami pergunakan untuk menunjukkan kepada pengetahuan ilmu jiwa yang bercorak ilmiah tertentu.
- b. Ilmu jiwa kami pergunakan dalam arti yang lebih luas dari pada istilah *psychology*, ilmu jiwa meliputi segala pemikiran, pengetahuan, tanggapan, tetapi juga segala jalan dan spekulasi mengenai jiwa itu. *Psychology* mengenai ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis, dengan metode-metode ilmiah memenuhi syarat-syarat yang dimufakati oleh sarjana-sarjana psikologi. Istilah ilmu jiwa menunjukkan pada ilmu jiwa pada

48 Walgito, Bimo, *Pengantar, Psikologi Umum*, Yogyakarta: Yayasan penerbitan *fakultas* psikologi UGM, 1985. hlm.7

umumnya, sedangkan *psychology* menunjukkan ilmu jiwa yang ilmiah menurut norma-norma ilmiah modern. Dengan demikian cukup jelas bahwa apa saja yang disebut ilmu jiwa itu belum tentu *psychology*, tetapi *psychology* ini senantiasa juga ilmu jiwa.⁴⁹

Menurut Arifin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia, mengatakan bahwa pengertian psikologi secara lafzhiyyah adalah terdapat kesamaan psikologi diartikan sebagai ilmu jiwa atau ilmu pengetahuan tentang jiwa, oleh karena itu psikologi berasal dari kata *psyche* yang artinya jiwa dan *logos* yang artinya ilmu. Dan ilmu psikologi sebagai ilmu pengetahuan sebagai mana Allah SWT berfirman :

يسالونك عن الروح قل الروح من امر ربي وما اوتيتم من العلم الا قليلا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (Q.S Al Isra : 85).⁵⁰

Manusia diciptakan Tuhan terdiri dari dua aspek kehidupan yaitu aspek jasmaniyah dan aspek rohaniyah, aspek fisik/materiil dan mental/spiritual atau fisiologis dan psikologis. Kedua aspek kehidupan tersebut menjadi onyek penelitian yang menarik, perhatian para ahli ilmu pengetahuan sosial dan kaalaman sampai pada zaman modern sekarang, oleh karena didalamnya terkandung rahasia yang sangat berharga yang perlu diketahui untuk kebahagiaan hidup manusia sendiri.⁵¹

Penyelidikan terhadap aspek-aspek kehidupan jasmaniyah, misalnya telah menelorkannya berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu fisiologi, biologi, anatomi, ilmu kesehatan, dan sebagainya, sedangkan penyelidikan terhadap aspek-aspek rohaniyahnya menimbulkan berbagai keilmuan seperti ilmu psikoologi, sosiologi, antropologi dan sebagainya.

Akan tetapi bila dilihat dari segi kemungkinan ketepatan dalam penyelidikan, maka ilmu psikoologi merupakan ilmu pengetahuan yang paling sulit untuk menemukan ketepatan tersebut, oleh karena obyeknya adalah jiwa, sesuatu kekuatan yang abstrak serta tidak bisa dilihat oleh pancaindra tentang wujud dan zatnya, melainkan yang tampak adalah hanya gejala saja. Dan gejala ini yang mungkin dapat dijadikan sasaran

49 Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi....*, hlm. 7-8

50 Depag RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, Pustaka Grafika : 2003.

51 Arifin, *Psikoologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995. hlm. 17

penyelidikan ilmu jiwa (psikologi) tersebut.⁵² Menurut Kartono pengertian psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku dan gejala-gejala kejiwaan manusia.⁵³

Menurut Sumardi Subroto psikologi dapat dikategorikan kedalam dua macam, yaitu:

- a. Psikolog spekulatif, yaitu psikolog yang menyusun teori-teorinya atas pemikiran spekulatif, seperti *Plato, Kant*, ahli-ahli dari aliran *neokontianisme, Bahnsen, Queyrat, Malapert*, dan lain-lain lagi. Mereka adalah para ahli Filsafat.
- b. Psikologi Empiris atau psikolog eksperimental, yaitu psikolog yang menyusun teori-teorinya atas dasar data-data dari hasil penyelidikan atau eksperimen, seperti *Watson, Jung, Adler, Eysenk, Rogers*, dan lain-lain.⁵⁴

3. Penggunaan psikologi dalam proses pendidikan Islam

Sesungguhnya pandangan al-Qur'an terhadap manusia adalah pandangan yang menyeluruh, terpadu, seimbang dan tepat. Manusia bukan hanya berupa wujud materi yang terdiri dari fisika, kimia, dan otot-otot mekanis, sebagaimana pandangan filosof-filosof materialistis. Manusia juga bukan hanya roh yang terlepas dari raga sebagaimana pendapat sebagian kaum terpelajar. Manusia menurut al-Qur'an adalah terdiri dari jiwa dan raga yang keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Manusia bukanlah binatang yang akan habis riwayatnya dan lenyap hidupnya setelah mati dan bukanlah binatang yang wujudnya tidak berbeda dengan binatang-binatang lain. Manusia bukan juga makhluk yang paling tinggi yang tidak ada sesuatu di atasnya. Namun manusia mempunyai keutamaan, kelebihan, kemuliaan dan kedudukan yang tinggi dengan notabene apabila tahu diri, berilmu dan mau menggunakan akalanya. Apabila ia jatuh meluncur ketingkat yang paling rendah jelek, maka hilanglah kemanusiaannya dan ia berkedudukan yang paling hina daripada binatang.⁵⁵

Proses transmisi pengaruh sosial kedalam diri individu melalui dua cara, yaitu cara formal dan informal, pengetahuan dan ketrampilan dipelajari oleh individu melalui

52 Arifin, *Psikologi dan Beberapa ...* hlm. 17-18

53 Kartono, Kartini, *Psikologi sosial untuk manajemen perusahaan dan industri*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1987, hlm. 1

54 Broto, Sumardi Surya, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. VII, 1995. hlm. 4-5

55 Barnadjib, Imam, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan FIP, 1987. hlm. 4

proses belajar formal atau sistematis. Hasil belajar formal itu nampak dalam tingkah laku verbal dan tercermin pada apa yang dipikirkannya. Nilai dan pola tingkah laku dipelajari oleh individu melalui proses belajar informal, yaitu proses imitasi (yang sebagian tidak didasarnya) dalam kontakannya dengan orang-orang yang berkewibawaan. Para ahli berpendapat bahwa cara hidup masyarakat itu meresapnya kedalam diri individu terjadi pada awal perkembangan kepribadiannya melalui hubungan dengan orang-orang dewasa, khususnya orang tua. Diinternalisasi kedalam diri anak dan secara tidak sadar menjadi bagian dirinya. Proses internalisasi itu kadang-kadang juga disebut juga dengan istilah akulturasi, introjeksi, atau sosialisasi. Corak hubungan orang tua dan anak sangat menentukan proses sosialisasi anak, corak hubungan dengan orang tua dengan anak ini, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pels research institute, dapat dibedakan menjadi tiga pola yaitu: Pertama, pola menerima menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak. Kedua, pola memiliki melepaskan, pola ini berdasarkan atas seberapa besar sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai pada sikap mengabaikan anak sama sekali. Ketiga, pola demokrasi otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bergerak sebagai didaktor terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat dipartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.⁵⁶

Dalam lembaga formal yang sangat kompeten terhadap anak adalah seorang guru karena hal ini ikut menentukan keberhasilan. Tugas guru adalah keterbukaan kejiwaan guru itu sendiri. Keterbukaan ini merupakan dasar kompetensi profesional (kemampuan dan kewenangan melaksanakan tugas) keguruan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor eksternal antara lain siswa, teman sejawat lingkungan pendidikan tempat bekerja. Ia mau menerima kritik dengan ikhlas. Di samping itu ia juga memiliki empati, yakni respon efektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu terhadap orang lain. Jika salah seorang muridnya diketahui sedang mengalami kemalangan, umpamanya, maka ia ikut bersedia dan menunjukkan simpati serta Berusaha memberi jalan keluar.

56 Vembriarto,, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990. hlm. 50-51

Keterbukaan psikologis sangat penting bagi seorang guru mengingat pasisinya sebagai panutan siswa. Selain sisi positif yang dimiliki oleh seorang guru dalam keterbukaan psikologis yaitu: Pertama, keterbukaan psikologis merupakan pra kondisi atau persyaratan penting yang harus dimiliki guru untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Kedua, keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan antar pribadi guru dan siswa yang harmonis, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan. Ketika terjadi komunikasi psikologis inilah seorang guru telah membangun saling percaya kepada siswanya sehingga siswa secara psikologis akan membuka diri terhadap informasi dan komunikasi yang baru yang akan dapat merubah pola pikir dan pola prilakunya. Dengan demikian proses pendidikan akan semakin menemukan bentuknya dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan paparan dan pembahasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Islam pada haikikatnya adalah suatu proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan, dan pengembangan fikir, zikir, dan kreasi manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan, dan pengabdian yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati. Peran psikologi dalam pendidikan Islam sebagai jembatan proses penyampaian ilmu pengetahuan agar lebih efektif sesuai dengan kematangan psikologi masing-masing peserta didik dan kesediaan peserta didik untuk membuka diri terhadap informasi dan pengetahuan baru serta kesediaan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperhatikan psikologi siswa dari para guru kepada siswa akan sangat menentukan keberhasilan proses transfer nilai-nilai serta karakter pada peserta didik.

Kesimpulan

Konsep pendidikan agama pada anak usia dini ditinjau secara psikologi adalah bahwa seorang anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orang tuanyalah yang memberikan agama (corak) kepada mereka. Anak dapat terpengaruh oleh sifat-sifat yang buruk. Ia mempelajari sirat-silat yang buruk dari lingkungannya, dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya. Dan dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Ketika dilahirkan keadaan tubuh anak belum sempurna, kekurangannya ini diatasi dengan latihan dan pendidikan yang ditunjang dengan makanan. Demikian pula halnya dengan tabiat yang difitrahkan kepada anak, yang merupakan kebajikan yang diberikan al-Khalik kepadanya, tabiat ini dalam keadaan berkekurangan (dalam keadaan

belum berkembang dengan sempurna). Maka dapat disempurnakan serta diperindah dengan pendidikan yang baik.

Konsep pendidikan agama pada anak usia dini ditinjau secara pedagogis adalah penerapan pendidikan agama sejak dini, terutama dalam keluarga. Keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama, karena sejak anak lahir dididik di dalam keluarganya. Selain itu lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang utama, artinya yang paling penting dan sangat menentukan kemudian memperkenalkan kepada anak tentang aqidah Islam, ibadah, dan membekali anak dengan iman yang benar serta untuk mencetak anak yang saleh dan mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan, yaitu mengajarkannya syiar-syiar agama menurut alQur'an dan sunnah. Pentingnya memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak dalam menerapkan pendidikan agama serta dapat memilih metode yang tepat sehingga dapat diterima oleh anak segala yang kita ajarkan. Dengan demikian pendidikan agama islam yang ditanamkan sejak dini akan membekas dalam jiwa dan dapat pula diamalkan oleh anak dalam kehidupannya, sehingga ia akan menjadi manusia yang berguna baik bagi agama maupun bangsa dan masyarakat.

Referensi

- A. Khoiron Marzuki, *Anak Saleh Dalam Asuhan Ibu Muslimah*. Mitra Pustaka, t.th.
- Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Sinar Baru Al Gensindo, Bandung, 1995,
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam, Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 1996.
- Agus Creamers, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W Fowler*, Kanisius, Yogyakarta, 1995.
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Remaja Rosdakarya, Bandung,
- Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Mutiara Ilmu, Surabaya, 2014
- Ancok, Djamaludin, 1994, *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Peajar.
- Arifin, *Psikologi Dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, Jakarta: Rulfm Rintan"
- Arini Hidayati, *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*, Pustaka Peajar, Yogyakarta, 1998.
- Barnadjib, Imam, 1987, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan FIP
- Bawani, Imam, 1991, *Cendikiowan Muslim dalam Perspektif pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu Offset

- Broto, Sumardi Surya , 1995, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Get. VII
- Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang : Fakultas tarbiyah, IAIN Walisongo, Pustaka Peiajar, 1999.
- Choplin,1999, *Kamus lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja grafindo Persada, Get. V
- Depag RI, 2004, *Al-Qur 'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro
- Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta, 2001.
- Dr Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.
- Dr Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1998.
- Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *Pemeliharaan Jiwa Anak*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1996.
- Dr. Benyamin Spock, *Kunci Sukses Menghadapi Anak Disaat Sidit*, Dela Pratasa, Jakarta, 1994.
- Dr. Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Al Falsafah at-Tarbawiyah Fil Qur'an, (Konsep Pendidikan Qur'an)*, Ramadhani, Solo, 1993.
- Dr.Soerjono Soekamo, SH,MA. *Memperkenalkan Sosiologi*.
- Drs.M.Daiyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta, 1999.
- Elizabeth Harlock, *Development Psycology*, Terjemah, Istiwidayanti, *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta, 1991.
- Elizabeth, B.hurlock, 1988, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga
- Emile Durkem *Pendidikan Moral*, Erlangga, Jakarta, 1990.
- EMK. Karwardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Gramedia, Jakarta, 1993.
- Emmy Soetrisno, S.Pd. *dalam Artikel "Seminar Hari Anak Nasional ; Masa-Masa PentingPertumbuhan Anak"*, Jakarta Pusat, Jum'at, 28 Juli 2000.
- H. Syamsu YusufLn, M.Pd., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Rosda Karya, Bandung, 2000.
- Hanna, dhumhana Bastaman, 1995, *Integrasi Psikologi dan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan*, AlHusna Zikra, Jakarta,
- Imam Abi Husain Muslim, *Jamiis Shohih*, Juz VII, Beirut, Libanon, t.th.

- Imam Bawani, *Ilmu Jiwa Perkemhangan dalam Kontek Pendidikan Islam*, Bina Ilmu, Surabaya, 1991.
- Jarnaluddin. *Psikologiagama*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.
- John Brleriey, *Give Me Ochild Until He Is Sevent*, The Palmer Press, London, 1994.
- K.artono. Kartini, *Psikologi sosial untuk manajemen penisahaan dan industri*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Kasijan, 1984, *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu
- Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1998.
- Lester, D. Crow and Alice Crow, Terj. A. Karijan, 1984, *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu
- Lubis Salim, *Menuju Keluarga Sakinah mawaddah dan warahmah*, Penerbit Terbit Terang, Surabaya, tth.
- Nipian Abdul Halim. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta. 2002.
- Melly Sri Lestari, *Tugas-Tugas Perkembangan Dalam Rangka Bimbingan Perawatan Anak*, PT. Bina Aksara, 1984.
- Soelaeman, *Suatu Telaah Tentang Manusia Religi-Pendidikan*, Depddikbud, Jakarta, 1989.
- Morgan G, *Relegious Education Development, Image for the Future (Minneapolis)*, Wiston Press, 1983.
- Muhaimin, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosqfis dan Karangka Dasar Oprasionalnya*, Bandung : Triganda Karya
- Muhammad Al-Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1993.
- Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyah Li Al Tifl, (Mendidik Anak Bersama Rasulullah)*, Al-Bayan, Bandung, 1998.
- Mujib, Abdul, Dkk, 2002, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Noah, Webster, 1980, *Webs 'ter New Twentieth Century Dictionary of the English Language Unabridged*, New York: William Collins Publishers
- Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali Anakmu*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2001. Patty F, dkk, 1982, *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya: Usaha Nasional
- Prodjo, W. Poespo , 1986, *Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Remadja Karya
- Ratna Wills. Dahar, 2006, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Erlangga Rendra, 2000, *Metodologi Psikologi Islam.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Sal Savere, Ph. D, *Bagaimana Bersikap Baik Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000.
- Sanichi Suzuki, *Mengembangkan Bakat Anak Sejak Lahir*, PT. Gramedia, Jakarta, 1990.
- Sarlito Wirawan, Sarwono, 1991, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. III
- Shaleh, Abdul Rahman, 2008, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana.
- Shinisschi Suzuki, *Mengembangkan Bakat Anak Sejak Lahir*, PT. Gramedia Jakarta, 1989.
- Shohih Muslim bi Syarh an-Nawawi, Juz IX, Dar al-Fikr, Beirut, 1972. Sindunata, *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita*, Kanisius, Yogyakarta, 2000.
- Siti Rahayu Hadi Tomo, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1985.
- Subroto, Sumardi, 1990, *Psikologi kepribadian*, Jakarta: Rajawali
- Sumantri Patmono Dewo, *Pendidikan Anak Pro Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984.
- Syah, Muhibbin, 1995, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Rosdakarya, Bandung, 2000.
- Syeikh Az-Zarnuji, *Ta 'Urn Muta 'alim*, Mutiara Ilmu, Surabaya, 2015
- Taufiq, Muhammad Izzudin, 2006, *Panduan Lengkap dan Praktis Panduan Psikologi Islam*, Depok: Gema Insani.
- Tim Penembangan MKDK, 1989, *Psikologi Belajar*, Semarang: IKIP Semarang Press Umar Ahmad Baradja, *Akhlaq Lil Banin*, Maktabah Ahmad Nabhan, Surabaya, 2014
- Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Bina Ilmu, Surabaya, 1983.
- Umar Muhammad Al Thamy Al Syabani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Drs. Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
- Vembriarto, 1990, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Yayasan penerbitan fakultas psikologi UGM
- Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*, Tarsito, Bandung, 1982.

Konsep Pendidikan Agama pada Anak Usia Dini (Dalam Tinjauan Psiko-Pedagogis)

Yadi, Purwanto, 2007, *Epistemologi Psikologi Islami Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dengan Psikologi Islam*, Bandung: Refika Aditama.

Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.

Zamakhsari Dhofier, *Mengasuh Anak Menurut Ajaran Islam*, Unicef Indonesia, Jakarta.

Zuchdi, Darmiyati, 2010, *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif : Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kltur Universitas*, Yogyakarta : UNY Press

Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Ramdhani, Solo, 1993

Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2001